

Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an

Randy Saputra amyus¹, Agustiar²,

¹²Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim; randisaputraamyus@gmail.com, agustiar@uin-suska.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the history of writing and codification of the Al-Quran. This study uses a qualitative approach to library research (library research). Sources of research data were obtained from books and journals related to Ulumul Qur'an. Data collection techniques by collecting literature data or library materials related to the discussion in the research. Data analysis was carried out by content analysis, namely content analysis which contains conclusions based on valid data by considering the context. The research concludes that the collection of the Al-Quran began during the time of the caliph Abu Bakr and continued with the codification of the Al-Quran during the time of the caliph Ustman bin Affan and in the third century of the Hijriyah there was a refinement of the rasm Utsmani, namely through the giving of signs and formulas. Among them are giving waqf signs, making juz signs, hizb signs, and other improvements.

Keywords

History, Writing, Al-Quran

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Kajian ilmu Al-Qur'an sampai saat ini ternyata tidak berhenti begitu saja. Banyak pemikir muslim yang terus-menerus menggali keilmuan Al-Qur'an. Sebab, selain Al-Qur'an sebagai sumber pedoman agama Islam, Al-Qur'an juga lahan basah bagi pemikir untuk mendapatkan karya penelitian. Ketika menyikap sejarah pembukuan Al-Qur'an, dimulai sejak zaman Rasulullah ﷺ sampai oleh para sahabat dan tabi'in maka yang tidak bisa dipungkiri adalah pembukuan Al-Qur'an dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh banyak orang. Hampir setiap sahabat yang dekat dengan Nabi mempunyai riwayat Al-Qur'an namun tak semuanya mempunyai catatan. Ada sahabat yang hanya menghafalkannya ada pula yang disuruh langsung

oleh Rasulullah untuk menulisnya. Perihal jumlah penulis Al-Qur'an pada masa Rasulullah para ahli masih simpang siur. Meskipun yang berhasil menghitung



sahabat yang menulis Al-Qur'an sebanyak 44 sahabat (Muhammad, 1404).

Menurut para ahli Ulumul Qur'an, ada tiga periode pengumpulan al-Qur'an. Pertama, pengumpulan pada masa Rasulullah. Al-Qur'an telah ditulis di pelepah, daun dan kulit namun belum dibukukan menjadi satu dan belum ada penataan urutan surat. Akan tetapi, para sahabat telah banyak yang menulis dan menghafalkannya (Al-Qurd, 1365). Kedua, pengumpulan pada masa Abu Bakar. Pengumpulan pada masa Abu Bakar atas permintaan sahabat Umar bin Khattab hanyalah pembukuan semata itu pun hanya sampai akhir surat Baraa'ah (Ali, 1379). Belum ada penyeragaman tulisan apalagi penyeragaman bacaan. Pembukuan ini tetap berlanjut sampai Abu Bakar, Hafsa binti Umar dan Umar bin al-Khattab meninggal. Ketiga, pengumpulan dan penyeragaman pada masa Utsman bin Affan yang menghasilkan Mushaf Utsmani (Al-Qurd, 1379).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data penelitian diperoleh dari buku dan jurnal terkait Ulumul Qur'an. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan content analysis yaitu analisis isi yang memuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang valid dengan mempertimbangkan konteksnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah penulisan dan pembukuan Al-Qur'an

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah

Penulisan Al-Qur'an sudah dimulai pada masa Rasulullah ﷺ seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya mengingat bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Pada saat diturunkannya Al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan agar Al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkan membacanya dalam shalat (Pakhrujain dan Habibah, 2022).

Rasulullah mengambil para penulis untuk menuliskan wahyu setelah beliau mendapatkan wahyu dari Allah. Para penulis tersebut berjumlah 19 orang. Penulis yang paling banyak menulis wahyu adalah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah. Saat

wahyu turun, Rasulullah ﷺ secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan untuk mencatat ayat itu. Para penulis tersebut menulis ayat-ayat pada pelepah, batu, sobekan kain, sutera dan potongan kulit atau tulang. Adapun tempat penulisan wahyu tersebut dinamakan suhuf.

Praktik yang biasa berlaku di kalangan para sahabat tentang penulisan Al- Qur'an menyebabkan Rasulullah ﷺ melarang orang-orang menulis sesuatu darinya kecuali Al- Qur'an. Bahkan Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, *"dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka ia*

harus menghapusnya." Rasulullah ﷺ ingin agar Al-Qur'an dan hadis tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk serta kekeliruan (Junaid, 2022). Beliau melakukan berbagai upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut ialah: Pertama, mengintruksikan para sahabat untuk menghafal semua ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, mengintruksikan para sahabat untuk menulis semua ayat Al-Qur'an. Ketiga, menyusun ayat dan surah Al-Qur'an seperti sekarang (Atthaillah, 2010).

Al Hakim meriwayatkan dalam al-Mustadrak dengan sanad yang memenuhi persyaratan *syaiikhain* (Bukhari dan Muslim) dari Zaid bin Tsabit, ia berkata "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang." Oleh karena itu, bentuk Al-Qur'an pada masa Rasulullah ﷺ tidak merangkum semua surah kedalam satu jilid, sebagaimana ditegaskan oleh Zaid bin Tsabit dalam pernyataannya (Irpina dkk., 2020).

Dengan demikian, pada masa Rasulullah ﷺ terdapat tiga unsur yang saling terkait dalam pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu: hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an, naskah-naskah yang ditulis untuk nabi, dan naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing. Setelah para penghafal tersebut menguasai dengan sempurna, mereka pun menyebarluaskan apa yang telah mereka hafal, mengajarkannya kepada anak-anak kecil yang tidak menyaksikan saat wahyu turun, baik dari penduduk Makkah maupun Madinah dan daerah sekitarnya (Ichsan, 2012).

Rasulullah ﷺ wafat saat Al-Qur'an telah dihafal oleh ribuan sahabat dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas. Tiap ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau diterbitkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembar secara terpisah dalam tujuh huruf. Tetapi memang benar

bahwa Al-Qur'an belum dijilid dalam satu mushaf yang menyeluruh. Ini dikarenakan Rasulullah ﷺ masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Disamping itu, terkadang terdapat ayat yang me-*nasakh* (menghapuskan) sesuatu yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an itu tidak menurut tertib turunnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, beliau sendiri yang menjelaskan bahwa ayat ini harus diletakkan dalam surah ini.

Az-Zarkasyi berkata, "Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Rasulullah ﷺ agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah." Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat sedang Al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya ayat-ayat dalam surah-surahnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Katabi berkata, "Rasulullah tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf itu karena ia senantiasa menunggu ayat *nasikh* terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah berakhir masa turunnya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para *khulafaurrasyidin* sesuai dengan janjinya yang benar

kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya. Hal ini pun terjadi pertama kalinya pada masa Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar (Ichsan, 2012).

Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar

Saat Abu Bakar menjadi khalifah umat Islam, beliau dihadapkan dengan beberapa peristiwa besar yang berkaitan dengan kermurtadan sebagian masyarakat Arab. Menyadari hal itu, Abu Bakar bergegas menyiapkan pasukan dan mengirimkan pasukan tersebut guna memerangi orang-orang murtad. Perang Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H ini menyebabkan banyak sahabat dari kalangan penghafal Al-Qur'an terbunuh. Menurut riwayat, sekitar 70 penghafal Al-Qur'an gugur dalam peperangan tersebut. Padahal beberapa peperangan pun pernah terjadi sebelumnya, seperti peperangan *bi'ru ma'unah* yang mengakibatkan hal serupa (Munir, 2021). Melihat kejadian ini, Umar bin Khattab langsung menemui Abu Bakar serta mengusulkan untuk segera menghimpun atau mengumpulkan Al-Qur'an yang

saat itu masih dihafalkan oleh para sahabat, karena khawatir akan lenyap seiring dengan banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang meninggal (Yusanto, 2002).

Pada awalnya, Abu Bakar menolak usulan ini. Beliau keberatan jika melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Namun, Umar bin Khattab terus membujuk Abu Bakar hingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan tersebut. Ada beberapa hal yang terindikasi menjadi sebab keraguan Abu Bakar dalam masalah pengumpulan Al-Qur'an. Pertama, Abu Bakar khawatir jika orang-orang Islam akan bermudah-mudahan dalam menghayati dan menghafal Al-Qur'an. Ia juga merasa khawatir bila mereka hanya berpegang kepada apa yang ada pada mushaf sehingga jiwa mereka menjadi lemah untuk menghafal Al-Qur'an. Minat untuk menghafal dan menghayati Al-Qur'an juga akan berkurang karena adanya tulisan dalam mushaf-mushaf yang dicetak untuk standar membacanya. Padahal sebelum ada mushaf-mushaf tersebut, mereka mencurahkan kesungguhannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Kedua, Abu Bakar selalu berusaha agar tetap bertitik tolak dari batasan-batasan syariat dan berpegang teguh pada jejak-jejak Rasulullah ﷺ, sehingga ia merasa khawatir apabila idenya itu termasuk *bid'ah* (melakukan hal yang baru dalam agama) yang tidak dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ. Karena itulah, Abu Bakar mengatakan kepada Umar, "Mengapa aku harus mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Ini dikarenakan Abu Bakar takut terseret oleh ide-ide dan gagasan-gagasan yang membawanya untuk menyalahi sunnah Rasulullah ﷺ serta membawa kepada *bid'ah*. Akan tetapi, ketika ia menganggap bahwa hal tersebut adalah sangat penting demi kelestarian kitab Al-Qur'an dan demi terpeliharanya dari kemusnahan dan perubahan, dan ketika ia meyakini bahwa hal tersebut tidaklah termasuk masalah yang menyalahi ketentuan dan *bid'ah* yang sengaja dibuat-buat, maka ia beritikad baik untuk mengumpulkan Al-Qur'an (Ash-Saabuniy, 1999). Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qiraat, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan terakhir kali. Pada mulanya, Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar, keduanya lalu bertukar pendapat sampai akhirnya Zaid menerima perintah penulisan Al-Qur'an tersebut (al-Qattan, 2016).

Zaid bin Tsabit berkata, "Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai Perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada di sana. Abu Bakar berkata, "Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurra'* dan ia khawatir jika terbunuhnya para *qurra'* itu juga akan terjadi di tempat-tempat lain sehingga sebagian besar Al-

Quran akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Al-Quran. Maka aku katakan kepadanya, bagaimana mungkin kita akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?" Tetapi Umar menjawab dan bersumpah, "Demi Allah, perbuatan tersebut baik" Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan pintu hatiku untuk menerima usulnya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Abu Bakar berkata kepadaku lanjut Zaid, "Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, carilah Al-Quran dan kumpulkanlah." Zaid pun menjawab, "Demi Allah, sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya tidak lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan Al-Quran. Karena itu aku menjawab, "Mengapa Anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, ini adalah sesuatu yang baik" Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana Ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun mulai mencari Al-Quran. Kukumpulkan ia dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapat akhir surat At-Taubah berada pada Abu Khuzaimah Al-Ansari yang tidak kudapat pada orang lain, yaitu ayat "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri... hingga akhir ayat.*" Lembaran-lembaran tersebut kemudian disimpan di tangan Abu Bakar hingga wafat. Sesudah itu, berpindah ke tangan Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar." (al-Qattan, 2016).

Setelah menerima tawaran tersebut, Zaid bin Tsabit pun memulai tugasnya dengan bertindak sangat hati-hati dan teliti. Ia tidak mencukupkan pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Dalam keterangan di atas Zaid berkata, "Aku dapatkan akhir surah at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Ansari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain." Maksudnya adalah ia tidak mendapati akhir surah at-Taubah tersebut secara tertulis selain dari Abu Khuzaimah. Setelah menyelesaikan tugasnya, kumpulan lembaran-lembaran tersebut diserahkan kepada Abu Bakar. Pada tahun 13 H, setelah wafatnya Abu Bakar, lembaran-lembaran tersebut pindah ke tangan Umar bin al-Khattab hingga ia wafat. Kemudian pindah ke tangan Hafshah, putri Umar. Adapun pada permulaan kekhalifahan Utsman bin Affan, Utsman memintanya dari Hafshah.

Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, di samping terdapat pula mushaf-mushaf pribadi sebagian sahabat. Di saat Abu Bakar

mengumpulkan Al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan kitab Allah.

Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Utsman

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan terjadi perluasan wilayah islam di luar jazirah Arab sehingga menyebabkan umat islam bukan hanya terdiri dari bangsa Arab saja. Kondisi ini menyebabkan penduduk di pelbagai wilayah tersebut mempelajari qiraat yang dari qari yang dikirimkan kepada mereka. Cara-cara pembacaan Al-Qur'an yang dibawa oleh setiap qari pun berbeda-beda. Sehingga apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau medan perang, terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan bacaan mana yang tidak baku.

Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Irak, di antara orang yang ikut menyerbu tempat tersebut adalah Huzaifah bin Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Al-Qur'an. Sebagian bacaan bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing tetap mempertahankan bacaannya dan menentang orang yang menyalahi bacaannya bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat fenomena ini, Huzaifah segera melaporkannya kepada Usman. Para sahabat juga sangat memprihatinkan keadaan ini, kemudian mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu yang tetap pada satu huruf (Al-Qattan, 2016).

Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya), dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari, Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam (tiga orang Quraisy). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu, hendaklah ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka. Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan menyimpan satu mushaf di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan "Mushaf Imam". Kemudian Utsman memerintahkan agar semua Al-Qur'an atau mushaf lainnya dibakar. Apa yang dilakukan Utsman telah disepakati

oleh para sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Al- Qur'an seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu qiraat (Al-Qattan, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengumpulan mushaf oleh Abu Bakar dan Utsman berbeda. Adapun pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu Bakar dikarenakan beliau khawatir akan hilangnya Al-Qur'an sebab banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam medan perang. Sedangkan pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman dikarenakan banyaknya perbedaan dalam membaca Al- Qur'an dan mereka saling menyalahkan bacaan satu sama lain.

Selain itu, pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu Bakar yaitu dengan memindahkan semua tulisan atau catatan Al-Qur'an yang awalnya bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang belulang, serta pelepah kurma, kemudian dikumpulkan menjadi satu mushaf yang memuat ketujuh huruf seperti ketika Al-Qur'an

diturunkan. Sedangkan pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman yaitu dengan menyalinnya dalam satu huruf di antara ketujuh huruf untuk meyatukan kaum Muslimin dalam satu huruf dan satu mushaf. Melalui usaha tersebut, Utsman berhasil menghindari timbulnya fitnah dan meminimalisir sumber perselisihan serta menjaga Al-Qur'an dari pengurangan, penambahan, juga penyimpangan hingga akhir zaman (Al-Qattan, 2016).

Perbaikan Rasm Utsmani

Mushaf sebelumnya yang telah disalin ke dalam satu bacaan pada masa Utman bin Affan tidak menggunakan tanda baca, titik, dan baris. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa Arab saat itu yang masih murni. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi banyak pencampuran Bahasa, sehingga dirasakan perlu adanya penggunaan tanda baca, titik dan baris agar dapat membantu kaum Muslimin dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Menurut para ulama, orang pertama yang melakukan hal ini adalah Abul Aswad Ad-Duali atas perintah Ali bin Abi Thalib. Adapun As-Suyuthi menyebutkan bahwa usaha perbaikan itu atas dasar perintah Abdul Malik bin Marwan.

Pada awalnya, perbaikan rasm Utsmani ini hanya berupa penggunaan titik sebagai tanda baca untuk *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*. Kemudian terjadi perubahan

penentuan harakat ini dengan memberikan tanda sempang di atas huruf yang berharakat *fathah*, dibawah huruf yang berharakat *kasrah*, serta memberikan tanda *waw* kecil di atas huruf yang berharakat *dhammah*. Begitu juga setiap huruf yang harus dibaca *sukun* maka diberikan tanda *sukun* (Drajat, 2017).

Pada abad ketiga hijriyah, terjadi penyempurnaan rasm Utsmani, yaitu melalui pemberian tanda dan rumus-rumus. Di antaranya adalah pemberian tanda *waqaf*, pembuatan tanda *juz*, tanda *hizb*, serta penyempurnaan lainnya. Upaya perbaikan rasm Utsmani memiliki nilai yang sangat positif. Tak bisa dibayangkan bagaimana kesulitan umat muslim dalam membaca Al-Qur'an sebelum diadakannya perbaikan, terutama para non-Arab. Bahkan, setelah adanya perbaikan rasm Utsmani ini, masih didapati banyaknya umat muslim yang kesulitan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Hal tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan di Indonesia sebagai tindakan konservasi yaitu memanfaatkan dan sekaligus memelihara keberadaan lichen. Selain itu pelestarian in situ juga bisa dilakukan dengan upaya pelestarian tumbuhan yang menjadi inang, ini merupakan salah satu alternative yang bisa dikembangkan selain cara diatas

4. SIMPULAN

Sejarah penulisan dan pembukuan Al-Qur'an merupakan proses penting dalam perkembangan Islam yang berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW disampaikan secara lisan dan dihafal oleh para sahabat. Penulisan pertama dilakukan pada berbagai media seperti kulit binatang, tulang, dan pelepah kurma. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kekhawatiran akan tersebarnya versi yang berbeda dari Al-Qur'an mendorong Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan dan membukukan seluruh wahyu. Usaha ini dilanjutkan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan yang menginstruksikan penyusunan mushaf standar dan menyalinnya untuk didistribusikan ke berbagai wilayah Islam, memastikan keseragaman dan keutuhan teks Al-Qur'an yang kita kenal hingga saat ini..

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Ansari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ali ibn Ahmad, al-Misbah al-Mudl fi Kuttab

- al- Nabi, Bairut: Alim al-Kutub, 1404 H.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadl, Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari Bairut: Dar Al-Makrifat, 1379 H.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Penerjemah Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Qurd, Muhammad Thohir, Tarikh Al-Qur'an, (Jeddah: Matba'ah al-Fath, 1365 H), h.
- 4.
- Ash-Shaabuniy, Muhammad Ali, Studi Ilmu Al-Quran, Penerjemah: H. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Athaillah, "Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otensitas Al-Qur'an", 2010.
- Drajat, Amroeni, Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Depok: Kencana, 2017.
- Ichsan, M., "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad dan Sahabat". Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14(1), 2012. Irpina. I., Istiqamah, I., & Anisa, N, "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad", Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, 2(1), 2020.
- Junaid, M., "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan dan Pembukuan Al-Qur'an serta Asbabun Nuzul. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 7(1), 2022. Munir, Miftakhul, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an", Kariman, Vol. 09, No. 01, Juni 2021.
- Pakhrujain, P. & H. Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an". Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis, 2 (3), 2022.
- Yusanto, Muhammad Ismail, et.al., Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Quran dan Al-Hadits, Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam, 2002.